

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung paling timur pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda, dan berbatasan dengan kabupaten Situbondo di utara, selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta kabupaten Jember dan kabupaten Bondowoso di barat. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus menjadi yang terluas di pulau Jawa, dengan luas wilayahnya yang mencapai 5.782,50 km², atau lebih luas dari pulau Bali (5.636,66 km²). Di pesisir Kabupaten Banyuwangi, terdapat pelabuhan Ketapang, yang merupakan perhubungan utama antara pulau Jawa dengan pulau Bali (Pelabuhan Gilimanuk).



(Sumber: <http://banyuwangikab.go.id/>)

Kabupaten Banyuwangi juga mempunyai bermacam-macam suku dan budaya yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi. Beragamnya suku dan budaya tersebut melahirkan berbagai macam kebudayaan-kebudayaan di masyarakat Banyuwangi.

Khususnya masyarakat Using, masyarakat Using adalah suku asli Kabupaten Banyuwangi. Selain terdapat suku Using, di Kabupaten Banyuwangi juga terdapat berbagai macam suku bangsa yang lainnya. Contohnya seperti suku Jawa, suku Madura dan suku Bugis. Beragamnya suku bangsa yang hidup di Kabupaten Banyuwangi membuat Kabupaten Banyuwangi semakin kaya akan potensi budaya. Selain banyaknya suku bangsa yang hidup di Kabupaten Banyuwangi, beragamnya umat beragama yang hidup berdampingan (Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Khonghucu dan Budha) tersebut juga menjadi salah satu potensi kearifan masyarakat yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi.

Suku Using merupakan penduduk asli Kabupaten Banyuwangi, karena suku Using adalah masyarakat yang hidup pada pemerintahan Kerajaan Blambangan. Suku Using juga memiliki adat istiadat dan budaya, bahasa yang berbeda. Suku Using menempati beberapa Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan utara. Terutama di Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Sempu, Glagah, Singojuruh, Giri, Kalipuro dan Songgon. Suku Using atau lebih dikenal dengan wong Using memiliki bahasa sendiri yakni bahasa osing yang merupakan turunan langsung dari bahasa Jawa kuno tapi bukan merupakan bahasa Jawa karena dialegnya yang berbeda dengan bahasa Jawa. (<http://www.asliindonesia.net/2015/05/mengenal-lebih-dekat-suku-osing>).

Selain terkenal dengan berbagai macam suku bangsa dan umat beragama yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi, kabupaten Banyuwangi juga terkenal dengan julukan kota Santet. Julukan ini diberikan kepada Kabupaten Banyuwangi karena

tragedi 1998 yang memakan korban meninggal dunia kurang lebih 100 jiwa. Tragedi pada tahun 1998 tersebut adalah pembasmian dukun-dukun santet dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Banyuwangi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Setelah tragedi tersebutlah, Kabupaten Banyuwangi terkenal dengan sebutan kota santet. Selain karena tragedi 1998, julukan kota santet diperoleh Kabupaten Banyuwangi karena memang suku Using ataupun masyarakat Using selalu memakai ilmu-ilmu hitam dalam setiap kegiatan adat. Contohnya seperti, saat tari Seblang, tari Gandrung, Kebo-keboan dan lain sebagainya. Masyarakat Using selalu memakai ataupun menggunakan ilmu-ilmu hitam dalam setiap acara adatnya dikarenakan memang masyarakat Using mempercayai budaya ilmu-ilmu hitam.

Tragedi pada tahun 1998 yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi membuat Kabupaten Banyuwangi terkenal dengan julukan kota santet. Selain itu, dibalik tragedi 1998 yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi membuat banyak pihak berpendapat bahwa tragedi tersebut tidak hanya tragedi pembantaian dukun santet ataupun pembantaian tokoh masyarakat semata, dibalik itu ada faktor politik yang mempengaruhinya. Karena, pada tahun 1998 adalah tahun dimana Indonesia mengalami krisis moneter yang berkepanjangan dan pada waktu itu Indonesia dibawah pimpinan Presiden Soeharto. Dengan krisis berkepanjangan yang dialami Indonesia pada tahun 1998 tersebut, membuat masyarakat melakukan cara yang irasional, yaitu pergi ke para dukun dan meminta bantuan (Inez Mahony 2002:09).

Ilmu-ilmu hitam yang dipercayai oleh masyarakat Using sangatlah bermacam-macam jenisnya, seperti halnya ilmu guna-guna, ilmu untuk keselamatan hidup,

untuk kesuksesan dalam usaha, sabuk mangir, jaran goyang dan ilmu santet. Untuk ilmu santet, masyarakat Using mempercayai dan meyakini bahwa santet adalah bagian dari identitasnya dikarenakan konstruksi yang panjang yang ditanamkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Using. Selain itu, masyarakat Using mempercayai santet sebagai salah satu identitasnya dikarenakan pendapat-pendapat yang terus-menerus dari masyarakat luar yang mengakibatkan masyarakat Using terlabel dengan pendapat-pendapat tersebut. Dari dua faktor tersebutlah, masyarakat Using mempercayai dan juga meyakini bahwa santet adalah bagian dari identitasnya. Bagi masyarakat Using itu sendiri, santet adalah salah satu jalan keluar untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Masyarakat Using itu sendiri mengenal santet dengan empat macam. Yang pertama adalah santet hitam. Santet hitam itu sendiri mempunyai pengertian santet yang dapat menyebabkan orang celaka atau bahkan terbunuh. Yang kedua adalah, santet merah. Santet merah itu sendiri mempunyai kegunaan untuk menarik lawan jenis dan lebih bertujuan untuk seksualitas. Dan, selanjutnya adalah santet kuning. Santet kuning itu sendiri mempunyai kegunaan untuk mendapatkan kewibawaan, kehormatan di masyarakat. Dan yang terakhir adalah, santet putih. Santet putih mempunyai kegunaan untuk menangkal ketiga ilmu-ilmu santet tersebut.

Selain keempat macam-macam aliran santet tersebut, masyarakat Using juga mempunyai sebutan santet yang lainnya, yaitu sabuk mangir dan jaran goyang. Kedua jenis santet ini sama-sama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi objek yang di santet namun yang membedakannya adalah proses dan hasilnya. Santet sabuk

mangir terkesan lebih halus dan membutuhkan waktu yang lama dalam mempengaruhi korbannya. Berbeda dengan jarang goyang yang cepat bereaksi dan tidak menunggu waktu yang lama. Dari perbedaan efek yang ditimbulkan kedua jenis mantra sabuk mangir dan jarang goyang tersebut, dipengaruhi oleh potensi kekuatan magi yang berbeda-beda pula. Magi adalah sesuatu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan ghaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. (<http://www.asliindonesia.net/2015/05/mengenal-lebih-dekat-suku-osing>).

Dari hasil observasi awal masyarakat Using yang beragama Islam yang mempercayai dan meyakini santet sebagai salah satu identitasnya karena suatu proses pemahaman yang panjang dari generasi ke generasi. Mempercayai dan meyakini santet sebagai salah satu budaya bagi masyarakat Using dikarenakan generasi masyarakat Using ke generasi yang selanjutnya selalu berusaha untuk melestarikannya. Dengan demikian, proses penanaman pemahaman yang begitu panjang dari generasi ke generasi selanjutnya tersebut mengakibatkan masyarakat Using menjadi terbiasa dan melahirkan sebuah kebiasaan dan akhirnya mempercayai dan meyakini.

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Desa Kemiren tentang santet sangatlah bertolak belakang dengan agama yang dianut oleh masyarakat Using di Desa Kemiren. Mayoritas masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi dan khususnya di Desa Kemiren adalah beragama Islam. Selain itu, masyarakat Using di desa Kemiren juga selalu memperingati hari-hari

besar agama Islam dengan rutin, contohnya seperti Maulid Nabi, pengajian rutin setiap malam jumat, hari raya Idul Adha dan hari raya Idul Fitri. Hal seperti ini dapat menjadi indikasi bahwa masyarakat Using menganut ajaran agama Islam dengan benar dan kental. Namun, kepercayaan dan keyakinan masyarakat Using tentang santet jika dihubungkan dengan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Using yang berada di Desa Kemiren sangatlah bertolak belakang. Dalam pandangan Islam, mempercayai dan meyakini ilmu-ilmu hitam khususnya ilmu santet adalah bagian dari dosa besar. Sesuai dengan yang dijelaskan di Al-quran, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Demi Allah, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu telah meyakini bahwa barang siapa yang menukar (kitab Allah) dengan sihir itu, maka tidak akan mendapatkan bagian (keuntungan) di akherat" (QS Al Baqarah: 102).

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi khususnya di Desa Kemiren tentang santet sangatlah bertolak belakang dengan agama yang dianut oleh masyarakat Using di Desa Kemiren ini menjadi fokus dan tujuan penelitian. Peneliti ingin mencari tahu posisi agama Islam pada masyarakat Using yang meyakini dan mempercayai santet sebagai salah satu identitasnya. Disisi lain, dalam agama Islam mempercayai dan meyakini ilmu-ilmu hitam khususnya santet adalah salah satu dosa besar namun masyarakat Using mempercayai dan meyakini. Permasalahan-permasalahan seperti inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana posisi agama Islam dan santet dalam masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang mempercayai dan meyakini budaya santet?

1.3 Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi agama Islam dan santet dalam masyarakat Using di Desa Kemiren yang mempercayai dan meyakini budaya santet.
- Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Using di Desa Kemiren yang beragama Islam tentang budaya santet.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk tambahan referensi sosiologi agama bagi masyarakat dan membantu mahasiswa untuk mengetahui bagaimana posisi agama Islam dan santet dalam masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang mempercayai dan meyakini budaya santet.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pihak-pihak yang sedang melakukan analisis tentang posisi agama Islam dan santet dalam masyarakat

Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi yang mempercayai dan meyakini budaya santet.